

B5

FORUM

Ketahanan Pangan Pasca Kenaikan BBM

Ketahanan Pangan Rumah Tangga : Review Pasca Kenaikkan harga BBM

Peran Perempuan Dalam Aksi Lingkungan Dan Ketahanan Pangan Menjamin Ketersediaan Pangan : Tugas Berat Birokrasi Pemerintah

Pemberdayaan Perempuan dan Ketahanan Pangan di Tingkat Keluarga

Krisis Harga Pangan Global Dan Kebijakan Bantuan Pangan Amerika Serikat

Pangan : Antara Kebutuhan Dan Kebiasaan

DAFTAR ISI :

Pengantar	i
Ari Subowo Ketahanan Pangan Rumah Tangga : Review Pasca Kenaikkan harga BBM	1
Hartuti Purnaweni Peran Perempuan Dalam Aksi Lingkungan Dan Ketahanan Pangan	6
Rina Martini Menjamin Ketersediaan Pangan : Agas Berat Birokrasi Pemerintah	11
Rodhiyah Pemberdayaan Perempuan dan Ketahanan Pangan di Tingkat Keluarga	16
Tri Cahyo Utomo Krisis Harga Pangan Global Dan Kebijakan Bantuan Pangan Amerika Serikat	24
Sri Erowati LSM dan Negara (Studi Komparatif Hubungan LSM dan Negara Era Orde Baru dan Pasca Orde Baru dalam Menggagas Pemilu Yang Demokratis / Pemilu 1999).....	33
Saili Farida Peran Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Masyarakat Informasi	40
Basilo Utomo, Priyatno Harsasto, Purwoko Implementasi Sertifikasi Massal Swadaya di Kabupaten Pudus Periode 2006 - 2008.....	49
Dedy Nur Suryanto Gono Pangan : Antara Kebutuhan Dan Kebiasaan	58

Terbit : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro - Terbit Pertama kali bulan
Februari 1972 ; **Penanggung Jawab** : Drs. Warsito, SU - Dra. Sri Widowati H, MS - Drs. Agus Hermani,
M. MM Drs. Teguh Yuwono, M. Pol. Admin ; **Ketua Penyunting** : Drs. Suwanto Adhi, SU ; **Sekretaris
Penyunting** : Agus Naryoso, S.Sos ; **Penyunting Pelaksana** : Dra. Hartuti. P, MPA - Drs. Tri Cahyo
Utomo, MA - Gr. Tumomo Rahardjo - Dra. Rodhiyah, SU ; **Penyunting Ahli** : Prof. Dr. Y. Warella, MPA
(Undip) - Prof. Dr. Sudharto PH, MES (Undip) - Dr. Ari Pradhanawati, MS (Undip) - Prof. Dr. Roger Page
(USA) - Dr. Peter Suwamo (USA) - Dr. Dedy Nur Hidayat (UI) ; **Tata Usaha** : Tri Wardoyo, S.E - Staf Tata
Usaha Fisip - Undip;

Alamat :

MPIIS Forum Fakultas Ilmu dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Imam Bardjo SH. No. 1 Semarang Telp. (024) 8442532, 8414513
Fax. (024) 8449629 mad : mpiis - forum@usa.net

Sumbangan Tulisan :

Redaksi menerima sumbangan tulisan/foto yang relevan dengan tema atau topik pada setiap penerbitan,
setiap foto haruslah disertai dengan foto copy identitas yang jelas. Setiap artikel yang dikirimkan menjadi
hak sepenuhnya dari redaksi untuk mengedit dan menampilkannya

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN KETAHANAN PANGAN DI TINGKAT KELUARGA

Oleh : Rodhiyah *

Abstrak

Poverty is a serious challenge in Indonesia, and most of the poor segments of the people are women. Poverty problems are closely related with food shortage and food security problem. When poor women faces various social problems, women empowerment is one among the must-be solutions. Women empowerment efforts can be started from economic side to enable them meeting family needs, and the gender strengthening by opening women access to meet women special needs such as education and health to enhance these women quality, as well as the quality of their families, state and nation. Many factors influence food security in the family, covering educational level, income, food consumption behaviour, family food habit, and others. Family plays an important role in the food security issues each household. When a family could well meet its food needs, both quantitatively and qualitatively, the family's life quality will be getting better, including its woman members.

Keyword: Food Security, Gender

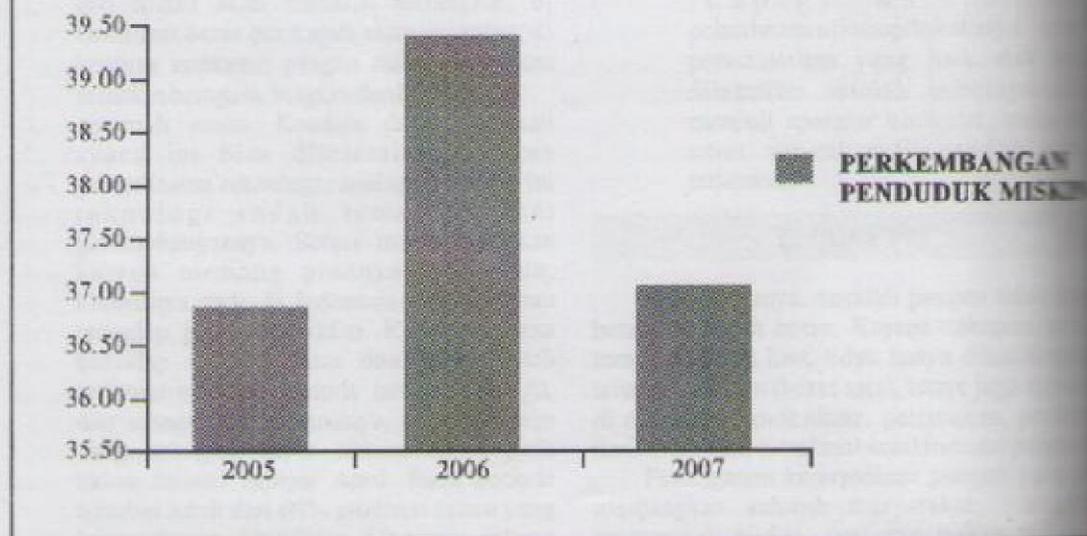
A. PENDAHULUAN

Kemiskinan bukan merupakan persoalan yang sepele, tetapi justru kian bertambah besar dan meluas, terlebih lagi dengan adanya era globalisasi, munculnya krisis global yang berdampak juga sampai ke Indonesia, kenaikan BBM, yang berakibat daya beli masyarakat rendah khususnya untuk konsumsi makanan.

Menurut data PBB 1/3 dari penduduk dunia hidup di bawah garis kemiskinan, sementara itu sekitar 70 % dari mereka adalah perempuan (Adriana Venny, 2005,4)

Menurut Catatan Badan Ketahanan Pangan menyebutkan, pada 2005 terdapat 36,80 juta jiwa penduduk miskin. Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada akhir 2005 menjadikan jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 39,30 juta jiwa pada 2006. "Melalui berbagai program peningkatan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan jumlah penduduk miskin pada 2007 turun menjadi sebanyak 37,17 juta jiwa." (Nainggolan, Rabu, 7 Mei 2008 | 2008 WIB),

PERKEMBANGAN PENDUDUK MISKIN



Walaupun terjadi kemiskinan secara nasional yang positif, dan ditargetkan terjadi penurunan jumlah kemiskinan nasional namun disisi lain masih terdapat persoalan seperti yang di Nainggolan sebagai Kepala Badan Departemen Pertanian di Bandar Lampung mengatakan, di antara masalah yang dihadapi penduduk miskin adalah kerawanan ketahanan pangan.

Selanjutnya masalah yang disebutkan bahwa lebih banyak di negara berkembang yang menunjukkan selisih yang signifikan dengan angka kemiskinan perempuan, dengan kata lain angka perempuan (Imam Ghozali) bahwa itu masih menjadi masalah yang cukup besar yaitu kesetaraan kaum perempuan yang berkaitan dengan kualitas hidupnya yang rendahnya angka kemiskinan gender, Indonesia di pertengahan 2005,4) dan juga rendahnya Pemberdayaan Gender.

Kemiskinan yang dialami perempuan disebabkan oleh faktor yang kompleks, antara lain faktor ketidaksetaraan mengalami akses sumber daya yang mengakibatkan mencari penghidupan tambahan keluarga lebih banyak dilakukan perempuan mengabdikan untuk memelihara keluarga, dan perempuan memberikan waktunya mengurus dan pelayanan di rumah (Lipson, 2005, 12-15) persoalan yang di hadapi perempuan mengatasi persoalan pemenuhan persoalan keluarga melalui pemberdayaan-perempuan sehingga kemiskinan yang dialami sendiri sebagai perempuan.

B. PEMBAHASAN

1. **Pemberdayaan Perempuan**
Pemberdayaan Perempuan sebagai salah satu juga sebagai agent of change Wollstonecraft berpendapat perempuan tidak saja sebagai pencari kesejahteraan, namun perempuan harus dalam melakukan p

The people are women. When poor women find solutions. Women's empowerment is not just about family needs, and then such as education and state and nation. Along with the increase in food consumption, food security issue is not only quantitatively, but

dan Ketahanan Pangan terdapat 36,80 juta jiwa dan harga bahan baku akhir 2005 menjadikan meningkat menjadi 106. "Melalui berbagai upaya kesejahteraan dan jumlah penduduk miskin sebanyak 37,17 juta jiwa, 7 Mei 2008 | 20-21

Walaupun terjadi penurunan angka kemiskinan secara nasional, yaitu ditunjukkan dari indikator, dan ditargetkan pada tahun 2015 terjadi penurunan jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan nasional menjadi sebesar 7,2%, namun sisi lain masih di jumpai berbagai masalah seperti yang di ungkapkan oleh Kaman Saragih sebagai Kepala Badan Ketahanan Pangan Departemen Pertanian dalam kunjungan kerja di Bandar Lampung, Rabu (7/5/2008) mengatakan, di antara penduduk miskin sudah terdapat penduduk rawan pangan yang berarti ketidaksetaraan ketahanan pangan.

Selanjutnya menurut Whitehead, 2003 menyebutkan bahwa lebih dari separo penduduk miskin di negara berkembang adalah perempuan, hal ini menunjukkan sebuah kenyataan bahwa sebagian besar angka kemiskinan diisi oleh kaum perempuan, dengan kata lain kemiskinan memiliki wajah perempuan (Imam Cahyono, 2005, 11) oleh karena itu masih menjadi salah satu tantangan yang cukup besar yaitu kemiskinan yang dialami oleh kaum perempuan yang di tunjukkan dengan rendahnya kualitas hidup dan peran perempuan serta rendahnya angka Indeks Pembangunan Gender Indonesia di peringkat 90 (Adriana Venny, 2005:4) dan juga rendahnya Angka Indeks Pemberdayaan Gender.

Kemiskinan yang dialami oleh kaum perempuan disebabkan oleh faktor yang cukup kompleks antara lain faktor ekonomi, karena perempuan mengalami kesulitan untuk dapat mengakses sumber daya ekonomi, perempuan yang ikut mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga lebih miskin dibanding laki-laki, perempuan mengalokasikan sebagian besar penghasilan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga, dan perempuan lebih banyak memberikan waktunya untuk memproduksi barang dan pelayanan untuk keluarga (Imam Cahyono, 2005, 12-13). Berbagai persoalan masalah yang di hadapi perempuan, dan untuk mengatasi persoalan perempuan yang berdampak pada persoalan keluarga, masyarakat, dan negara, maka perempuan-perempuan harus keluar dari situasi kemiskinan yaitu melalui pemberdayaan perempuan sebagai perempuan.

B. PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan Perempuan

Perempuan sebagai subyek pembangunan dan juga sebagai agent of change, maka menurut Mary Wollstonecraft menyebutkan bahwa perempuan tidak saja sebagai obyek yang perlu dipertahankan, namun perempuan juga berperan aktif dalam melakukan perubahan termasuk ikut

mendorong untuk menekan angka kemiskinan. (Dewi Novirianti, 2005,46).

Indeks Pembangunan Gender Indonesia relatif masih rendah, hal ini di tunjukkan dari beberapa indikator antara lain: (1) angka harapan hidup perempuan, yaitu AKI (Angka Kematian Ibu) di Indonesia periode 1998-2003 yakni 307 per 100.000 kelahiran hidup (SDKI), dan di Jawa Tengah tahun 2007 sebesar 101,37, (2) angka melek huruf perempuan di Indonesia pada tahun 2000 mencapai 82 % (3) partisipasi murid perempuan dalam 10 tahun terakhir cenderung menurun persentasenya yaitu SD 49 %, ke tingkat SMP menurun menjadi 46 %, di tingkat SMA menurun lagi menjadi 41 %, dan di tingkat Universitas menurun menjadi 33 %, (4) penghasilan perempuan, yaitu rendahnya upah perempuan di banding dengan laki-laki, (5) diskriminasi pasar kerja, yaitu data ILO menunjukan bahwa perempuan usia produktif yang berhasil masuk dalam angkatan kerja sebesar 37,2 %, (6) kepala rumah tangga perempuan yaitu dari setiap 10 rumah tangga ada 10 % yang dikepalai oleh perempuan dan 80 % dari angka tersebut adalah janda, 60 % kepala rumah tangga tidak sekolah dan 40 % buta huruf (BPS tahun 2000). (7) rumah tangga miskin berjumlah 7,87 juta dengan komposisi 0,96 juta di kepalai oleh perempuan (BPS 1999). Sedangkan kondisi di Jawa Tengah juga menunjukkan kecenderungan yang sama yaitu penduduk miskin kategori BPS Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) terdapat 3.172.210 Rumah Tangga Miskin (RTM) dengan rincian 348.893 Rumah Tangga kategori Sangat Miskin, 1.544.513 kategori miskin dan 1.277.795 kategori hampir miskin (Bappeda Propinsi Jawa Tengah, 2008).

Berbagai persoalan yang dihadapi perempuan menunjukkan bahwa perempuan tingkat pemberdayaannya relatif masih rendah, yaitu masih adanya ketidak-setaraan dan diskriminasi terhadap perempuan dalam segala aspek kehidupan antara lain sosial, ekonomi, pendidikan, hukum, lapangan kerja, dan kesempatan-kesempatan lain yang memungkinkan perempuan menjadi setara dengan laki-laki. Oleh karena itu perlu meningkatkan pemberdayaan yang meliputi pemberdayaan untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, agar perempuan dapat mengubah, memperbaiki hidup perempuan untuk dapat menyumbangkan upaya menekan angka kemiskinan. Seperti yang diamanatkan dalam tujuan pembangunan millenium, yang selambat-lambatnya tahun 2015 dapat tercapai Millenium Development Goals (MDGs) antara lain : (1) Melenyapkan kemiskinan dan kelaparan yang

ekstrim, (2) Mencapai pendidikan primer yang universal, (3) Mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, (4) Menekan angka kematian anak, (5) Memperbaiki kesehatan kehamilan, (6) Memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit lainnya, (7) Memastikan ketahanan lingkungan, (8) Mengembangkan kemitraan untuk pembangunan.

Promosi kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan pada goals ke 3 MDGs merupakan salah satu goals yang perlu di capai dalam pembangunan millenium, hal ini akan berimbang pada goals yang lain antara lain : jika perempuan berdaya, maka akan melenyapkan kemiskinan dan kelaparan, jika perempuan berdaya akan menekan angka kematian anak dan memperbaiki kesehatan kehamilan, jika perempuan berdaya akan melenyapkan kemiskinan dan kelaparan, serta goals- goals yang lain.

Pengertian Pemberdayaan menurut (PREM Group- World Bank) merupakan proses peningkatan kapasitas seseorang atau kelompok dalam menentukan pilihan guna melakukan suatu aksi atau output yang diinginkan, selanjutnya menurut Ruth Alsop and Andrew Norton, bahwa Pemberdayaan merupakan kombinasi antara dua faktor yang saling terkait yakni agen (agency) dan struktur peluang. Agency adalah kemampuan seseorang dalam menentukan pilihan yang berarti baginya, sedangkan struktur peluang adalah berbagai aspek yang membuat seseorang dapat berbuat sesuatu karena kemampuannya untuk memilih. (Dewi Novirianti, 2005,46-47).

Pemberdayaan adalah suatu konsep yang mengandung makna perubahan yang terjadi pada diri seseorang atau dengan kata lain pemberdayaan diri seseorang, dimana dalam kesehariannya dalam melakukan pekerjaan tidak lagi ketergantungan pada orang lain serta mempunyai kewenangan dalam melaksanakan tugas (Ismail Said, 2003, 21). Pemberdayaan merupakan cara yang amat praktis dan produktif untuk mendapatkan yang terbaik dari diri kita sendiri dan dari staf (lingkungan) (Stewart, 1998, 22).

Menurut Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia Meutia Hatta (2006, 107) Ada dua kelompok besar kaum perempuan : Pertama adalah mereka yang masih harus diberdayakan, artinya mereka sebenarnya masih tertinggal. Di dalam bidang pendidikan mereka tertinggal, mereka juga tidak punya cukup akses untuk kerja, peluang-peluang ekonomi kecil, juga kesehatan mereka masih kurang baik. Kedua perempuan-perempuan yang sudah berdaya, mereka punya potensi yang bisa mereka kembangkan, atau mereka punya kemampuan

untuk melakukan pemberdayaan diri sendiri/empowerment. Dengan begitu mereka mempunyai kemampuan lebih untuk menolong kaumnya yang masih berada di tingkat yang perlu di berdayakan yang masih disempowered. Perempuan harus berdaya. Harus ada pemberdayaan, kesetaraan, keadilan juga perlindungan, artinya kesetaraan, keadilan gender itu harus mulai dari keluarga sampai ke kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya Meutia Hatta juga mengemukakan bahwa pemberdayaan perempuan adalah serangkaian upaya sistematis pemampasan perempuan, untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, kesempatan mereka berpartisipasi menjadi pelaku pembangunan, untuk menikmatinya, juga kesempatan untuk menanggapi keputusan dalam kehidupan ekonomi mereka. Supaya perempuan akhirnya mampu mengatur dirinya sendiri, meningkatkan kepercayaan diri (self confidence) untuk memilih perannya serta mampu berpartisipasi aktif membangun kehidupan dan kesejahteraannya.

Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui banyak strategi, antara lain dengan pengorganisasian dan mobilisasi sumber daya lokal, termasuk sumber daya financial, tenaga, pengetahuan, intelektualitas, rasa saling percaya dan saling menghargai serta solidaritas (Titik Hartini, 2006 :78). Selanjutnya Titik Hatta mengemukakan bahwa kegiatan pemberdayaan perempuan di lakukan dalam dua tataran yaitu: Pertama, di tingkat komunitas berupa pembentukan kelompok-kelompok perempuan yang menjadi konsumen kritis dan produsen kebutuhan sehari-hari bagi diri, keluarga dan komunitasnya. Kedua, di tingkat regional dan nasional melalui di bentuknya organisasi jaring yang dapat memberi kekuatan politik bagi perempuan, kegiatan-kegiatan tersebut di organisir dan organisasinya harus peka terhadap isu-isu politik kontemporer, dan siap melakukan advokasi kapan saja.

Menurut ASPPUK (Asosiasi Pendukung Perempuan Usaha Kecil) bahwa pemberdayaan perempuan sebagai sesuatu yang memungkinkan perempuan mengambil posisi yang setara dan mengkritisi secara seksama proses pembangunan yang selama ini merugikan perempuan dan laki-laki. Pemberdayaan berarti mengatasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang dalam perempuan dan laki-laki di segala bidang. Saat disini artinya mempunyai andil dan kekuatan yang sama dalam pengambilan keputusan di semua tingkat yaitu keluarga, masyarakat dan negara.

Berangkat dari persoalan-persoalan masalah perempuan, pengalaman hidup perempuan sehari-

hari dan realitas sosial pemberdayaan perempuan sebagai strategi untuk pemertamaan tetapi menurut (Dewi Novirianti) meningkatkan kualitas penguatan ekonomi, kesempatan gender dan kemampuan untuk memanfaatkan kemampuan seperti pendidikan.

Menurut Sara Pemberdayaan perempuan melalui tahap (1) kesetaraan gender, (2) partisipasi kritis, (3) partisipasi aktif, (4) partisipasi penuh. Sedangkan ASPPUK pemberdayaan perempuan sebagai yaitu pengorganisasian dan mobilisasi kebijakan (Titik Hartini).

Ketika perempuan mempunyai kemampuan yang bisa mereka manfaatkan untuk melakukan kegiatan self empowerment partisipasi aktif menjadi pelaku pembangunan, maka akan berdaya pada anak-anak yang gizi buruk pada bayi dan balita tidak akan lepas dari kemampuan), tidak terjadi ketertinggalan dan perselisihan kemampuan mempunyai menjadi pengambil keputusan ekonomi mereka untuk ketahanan pangan di rumah.

Berbagai kegiatan pemberdayaan perempuan sebagai pihak, pemerintah sebagai yang mempunyai kemampuan perempuan, antara lain pemberdayaan Perempuan sebagai : Peningkatan kemampuan Perempuan (PPEP), untuk pemberdayaan mikro dan kecil perempuan, Desa Mandiri (Desa Mandiri) pemberdayaan perempuan pedesaan, dan Pendirian Pusat Pemberdayaan Perempuan untuk memberikan pelayanan dan anak agar bisa mengakses berbagai layanan.

ASPPUK lebih mengemukakan pemberdayaan Perempuan sebagai informasi, pemberdayaan perempuan melalui pelatihan melalui kegiatan ASPPUK sebagai utamanya adalah men-

n diri sendiri, af-
ereka mempan-
ng kaumnya yan-
lu di berdayakan.
Perempuan han-
aan, kesetaran-
ya kesetaran in-
ai dari ketan-
akat, berbang-

Hatta jua-
yaan perinnan-
atis pemangun-
n kesejahteran
berpartisipa-
unan, unta-
untuk meny-
dupan ekono-
hirnya nampa-
tingkatan na-
untuk mena-
rtisipasi akt-
lteraan-nya.

apat dilakuk-
a lain dema-
sumber dan
ancial, temp-
saling perca-
idantitas (Titik
Titik Harti-
pemberdayaan
tatan yan-
itas berma-
k perempua-
n produk-
keluarga dan
regional in-
icisasi janga-
politis ber-
tersebut di
poka terhad-
ap melalain-

Pendamping
emberdayaan
emangkinan
g serta dan
embangan-
an dan lik-
ngatan ke-
ang diatin-
dang serta
ekuatan yan-
n di soma-
negara
dalam men-
pangan akan-

an dan realitas sosial yang ada, maka pemberdayaan perempuan di mulai dari ruang rumah untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, dan mulai menurut (Dewayani dkk,2004,140) untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan, pemberdayaan ekonomi di kombinasikan dengan penguatan gender dengan membuka akses perempuan untuk memenuhi kebutuhan khusus perempuan seperti pendidikan, kesehatan

Menurut Sara Longwe (1999) bahwa pemberdayaan perempuan ada lima tingkatan yaitu: tahap (1) kesejahteraan, (2) akses, (3) kesadaran kritis, (4) partisipasi, dan (5) kontrol. Organisasi ASPPUK dalam kegiatan pemberdayaan perempuan menggunakan dua tahap yaitu pengorganisasian perempuan dan pemberdayaan (Titik Hartini, 2006, 81).

Jika perempuan sudah berdaya, punya modal yang bisa mereka kembangkan, punya kemampuan untuk melakukan pemberdayaan diri sendiri self empowerment, serta mampu berpartisipasi aktif membangun kehidupan dan kesejahteraannya, maka tidak akan terjadi tragedi kematian pada anak-anak balita, kekurangan gizi yang buruk pada bayi dan balita, karena bayi akan tidak akan lepas dari "peran ibu" (peran perempuan), tidak terjadi kematian ibu pada saat melahirkan dan persalinan, oleh karena itu perempuan mempunyai kesempatan untuk untuk mengambil keputusan khususnya dalam kegiatan ekonomi mereka yang akan berimbas pada ketahanan pangan di tingkat keluarga.

Sebagai kegiatan untuk penguatan dan pemberdayaan perempuan telah dilakukan oleh semua pihak, pemerintah, NGO atau LSM-LSM yang mempunyai kepedulian terhadap realita perempuan, antara lain KPP (Kementerian Pemberdayaan Perempuan) mengeluarkan program Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan (PPEP), untuk pengembangan usaha usaha mikro dan kecil yang banyak diminati oleh perempuan, Desa Prima (Perempuan Mandiri) proyek pengembangan ekonomi perempuan pedesaan melalui potensi dari Pendidikan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), serta memberikan perlindungan terhadap perempuan dan anak agar perempuan dan anak itu mengakses berbagai informasi dan layanan yang ada.

ASPPUK lebih mengfokuskan pada kegiatan "Pemberdayaan Perempuan Basis" yang isinya meliputi informasi, pembukaan akses pasar untuk usaha perempuan pengusaha mikro, dan kegiatan pelatihan melalui LSM-LSM anggota, dan kegiatan ASPPUK lebih berkembang yaitu kegiatannya adalah memayungi pemahaman,

pendekatan dan strategi anggota-anggotanya dan membangun jaringan dan asosiasi kelompok di tingkat wilayah melalui tangan-tangan LSM anggota.

2. Ketahanan Pangan di Tingkat Keluarga

Kemampuan masyarakat untuk mengkonsumsi bahan makanan yang biasa di pengaruhi oleh ketersediaan menu bergizi, ketika kemampuan masyarakat sudah menurun ketersediaan menu bergizi semakin sulit ditemukan dalam keluarga, akan terjadi gizi buruk dan secara langsung menunjukkan terjadinya kerawanan pangan, kondisi ini terlihat bahwa ketahanan pangan di tingkat keluarga masih rawan.

Menurut UNICEF bahwa penyebab gizi buruk adalah asupan zat gizi yang kurang dan penyakit infeksi, kedua hal tersebut dipengaruhi oleh 3 faktor tak langsung yaitu ketersediaan pangan keluarga rendah, praktek kesehatan yang tidak benar termasuk di dalamnya adalah pola asuh dan perawatan ibu-anak, serta pelayanan kesehatan yang rendah, lingkungan yang buruk dan tidak sehat (Endang Purwaningsih dkk, 2006). Kesemuanya bermuara pada kemiskinan dan kebodohan akibat langsung dari kebijakan politik dan ekonomi yang kurang kondusif.

Mengacu Deklarasi Roma, bahwa Ketahanan pangan adalah kondisi setiap orang di semua keluarga yang ada memiliki akses fisik dan ekonomi dalam mengkonsumsi pangan untuk aktivitas dan kesehatan masing-masing.

Indikator yang dimaksud dalam ketahanan pangan menyangkut ketersediaan atau kecukupan pangan di tingkat individu, tentunya dengan mempertimbangkan aspek fisik, aktivitas dan kesehatan, asupan protein serta energi individu terutama kelompok rentan terhadap defisiensi zat gizi yaitu balita dan ibu-ibu di tingkat individu, keluarga dan masyarakat, serta kesehatan dan gizi pada kelompok rentan lain terutama berkaitan dengan konsumsi bahan pangan dan nutrien.

Ketahanan pangan menunjukkan eksistensinya, jika setiap rumah tangga selalu dapat mengakses, secara fisik maupun ekonomi, memperoleh pangan yang cukup aman dan sehat bagi seluruh anggotanya (FAO, 1996). Artinya, titik berat kondisi ketahanan pangan terletak pada tingkat rumah tangga dan keluarga.

Ketahanan pangan ini harus mencakup aksesibilitas, ketersediaan, keamanan dan kesinambungan. Aksesibilitas di sini artinya setiap rumah tangga mampu memenuhi kecukupan pangan keluarga dengan gizi yang sehat. Ketersediaan pangan adalah rata-rata pangan dalam jumlah yang memenuhi kebutuhan

hamil, ibu menyusui, balita, anak-anak, remaja, dewasa, bahkan manula dari berbagai macam penyakit. Perilaku pangan sangat mempengaruhi keadaan individu yang berhubungan kondisi tubuhnya. Gizi Buruk yang banyak melanda balita dan anak-anak yang ada di Indonesia pada umumnya dan Jawa Tengah pada khususnya dapat teratasi jika perempuan sudah berdaya secara ekonomi, aksesibilitas, kesadaran kritis, partisipasi aktif membangun kehidupan dan kesejahteraannya, dan semua pihak sadar akan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangganya (keluarga).

C. PENUTUP

Kemiskinan merupakan potret perempuan, ketidak berdayaan perempuan akan mempengaruhi kehidupan keluarga, ketika perempuan ikut mencari nafkah dan mempunyai penghasilan, di gunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga, perempuan yang mempunyai penghasilan kemungkinan kecil anak-anak menderita kekurangan gizi.

Konsepsi piwulang Jawa, perempuan dalam konsep pendidikan dalam naskah Jawa Wulang Estri, bahwa perempuan mempunyai kriteria :

- (1) perempuan harus cakap, mampu melaksanakan tugas dan seluk beluk ke rumahtangga, memiliki kelebihan management dalam mengatur rumah tangga,
- (2) perempuan harus cermat, mampu memiliki perhitungan yang baik dalam mengatur segala kegiatan rumah tangga,
- (3) perempuan harus tanggap, mampu menyesuaikan diri dengan situasi menjaga hubungan keluarga dan lingkungan,
- (4) perempuan harus trampil, mampu bekerja dengan trampil,
- (5) perempuan harus cekatan, bisa memfokuskan diri pada ketrampilan bekerja yang cekatan.

Ibu (perempuan) adalah salah satu anggota keluarga yang mempunyai peran penting dalam penyediaan makanan bagi keluarga. Keluarga berperan besar terhadap masalah ketahanan pangan di dalam rumah tangga yang di pengaruhi oleh tingkat pendidikan, pendapatan, praktek konsumsi pangan, kebiasaan pangan yang ada dalam keluarga.

Ketahanan pangan tidak terlepas dari pertimbangan aspek fisik, ekonomi, aktivitas dan kesehatan. Ketika pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dengan gizi seimbang maka tidak akan terjadi gizi buruk, busung lapar, maupun kerawanan pangan dan dapat menghindarkan

anggota keluarga dari bermacam-macam penyakit termasuk anggota keluarga kelompok rentan, dan menjadi investasi di masa depan untuk menjadi manusia yang mumpuni dan berkualitas sehingga dapat bersaing dalam dunia global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, Jawa Tengah Dalam Angka 2007. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah
- , Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan : Konsep dan Ukuran. Tinjauan penelitian Ketahanan pangan dan kemiskinan dalam konteks Demografi Pesisir Kependudukan -LIPI Seri Penelitian 2004-LIPI, Jakarta No. 56/2004.
- , Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah, Hasil SUSENAS 2006. Badan Pusat Statistik Prop Jawa Tengah
- , Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah, Hasil SUSENAS 2006. Badan Pusat Statistik Prop Jawa Tengah 2007
- , Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, BKKBN, Jakarta, 1992.
- Adriana Venny, Perempuan Dalam Dimensi Kemiskinan, (Prolog, Jurnal Perempuan, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta No 42, 2005).
- Dewayani dkk, Marjinalisasi dan Eksploitasi Perempuan Usaha Mikro di Pedesaan Jawa, (Bandung: ASPPUK dan AKATIGA, 2004)
- Dewi Novirianti, Pemberdayaan Hukum Perempuan Untuk Melawan Kemiskinan, (Jurnal Perempuan, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta, No 42, 2005).
- Endang Purwaningsih, Rodhiyah, Dyah Mardiningih, Retno Murwani, Kajian Strategik Ketahanan Pangan di Tingkat Rumah Tangga di Jawa Tengah, Dewan Riset Daerah Jawa Tengah, 2006)
- Imam Cahyono, Wajah Kemiskinan Wajah Perempuan, (Jurnal Perempuan, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta, No 42, 2005).
- Ismail Said, Tantangan Pemberdayaan SDG Apartur (dalam Good Governance, Vol 2, No, 1 Maret 2003, Program Magister STIA-LAN.)
- Martaja, Solidaritas Nasional Ketahanan Pangan, <http://www.sinarharapan.co.id/berita/051006pii02.html>, 26 Oktober 2005, Gsianturi.
- Mentia Hatta, Perempuan harus mendapatkan kesetaraan, keadilan, juga perlindungan, (Jurnal Perempuan, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta, No 50, 2006).

Perempuan, 2008, 59)E
dan Luka Perempuan
Horton, Chester
Erlangga, Jakarta,
Empowering
Sumber Daya
Yogyakarta, 1998

